

ISSN-E: 2623-2065

ISSN-P: 2684-8872

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol. 8 No. 2 Juli-Desember 2026

Pelestarian Budaya Maritim Sumatera Selatan Ditinjau Dari Koleksi Fragmen Kapal
Di Museum Sriwijaya

Citra Ayu Virginia Pama, LR. Retno Susanti

Maritime Innovation and Restructuring Of The Nusantara Shipping Network In
The Traffic Of History

Muhammad Rafi Rabbani, Leli Yulifar

Pengembangan Materi Perang Teluk Persia (Iran–Irak) 1980–1988 Dalam Pembelajaran Sejarah
Tingkat Lanjut di SMA Negeri 1 Lahat

Lagut, Supian, Berlian Susetyo, Sarkowi

Dinamika Pondok Pesantren Tremas Pacitan Pasca Masa Fatrah (1952-1965)

Roro Willis, Wildhan Ichzha Maulana

Peran Jalur Rempah dan Dakwah Dalam Perdagangan Maritim Kesultanan Palembang Darussalam
Dalam Penyebaran Islam (Abad XVI–XIX)

Agus Susilo, Ira Miyarni Sustianingsih, Ratna Wulan Sari, Andriana Sofiarini

Peran Indonesia Dalam Pembentukan Dan Perkembangan Association Of Southeast Asian Nations

Riduan, Yuliana Sitanggang, Anisa Barokah



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Yeni Asmara, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (Universitas PGRI Silampari)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Prof. Kunto Sofianto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Administrasi

Dr. Viktor Pandra, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dewi Angraini, M.Si. (Universitas PGRI Silampari)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuk Linggau Timur 1 Kota Lubuk Linggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: jurnalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 8 No. 2 (Juli-Desember 2026)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Pelestarian Budaya Maritim Sumatera Selatan Ditinjau Dari Koleksi Fragmen Kapal Di Museum Sriwijaya <i>Citra Ayu Virginia Pama, LR. Retno Susanti</i>	37
2. Maritime Innovation and Restructuring Of The Nusantara Shipping Network In The Traffic Of History <i>Muhammad Rafi Rabbani, Leli Yulifar</i>	41
3. Pengembangan Materi Perang Teluk Persia (Iran–Irak) 1980–1988 Dalam Pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut di SMA Negeri 1 Lahat <i>Lagut, Supian, Berlian Susetyo, Sarkowi</i>	48
4. Dinamika Pondok Pesantren Tremas Pacitan Pasca Masa Fatrah (1952-1965) <i>Roro Wilis, Wildhan Ichzha Maulana</i>	53
5. Peran Jalur Rempah dan Dakwah Dalam Perdagangan Maritim Kesultanan Palembang Darussalam Dalam Penyebaran Islam (Abad XVI–XIX) <i>Agus Susilo, Ira Miyarni Sustianingsih, Ratna Wulan Sari, Andriana Sofiarini</i>	61
6. Peran Indonesia Dalam Pembentukan Dan Perkembangan Association Of Southeast Asian Nations <i>Riduan, Yuliana Sitanggang, Anisa Barokah</i>	66

DINAMIKA PONDOK PESANTREN TREMAS PACITAN PASCA MASA FATRAH (1952-1965)

Roro Wilis¹, Wildhan Ichzha Maulana²
Universitas Sebelas Maret

Alamat korespondensi: rorowilis2614@gmail.com

Diterima: 11 Februari 2026; Direvisi: 05 April 2026; Disetujui: 13 Juli 2026

Abstract

This research endeavors to analyze the dynamics of the Pesantren Tremas after the fatrah period (the head caregiver vacuum) since the 1948 PKI Madiun revolt. It employs a historical methods, including four stages: heuristics, verification, interpretation, and historiography. Data sources were obtained from oral statements by descendants of Kyai Hamid Dimyathi (the head caregiver of Pesantren Tremas) and relevant textual sources. The results illustrate that Kyai Hamid Dimyathi died as a victim of kidnapping by the PKI group, causing the Pesantren Tremas to enter a fatrah period (1948-1952) and stagnation. During the fatrah period, a deliberation was held by the extended families of Raden Dipomenggolo and Raden Honggowijoyo, who appointed Kyai Hasyim IKyaيسان as interim caregiver, assisted by Kyai Darul Kyaioiri and Kyai Nawawi. Next, prepared Kyai Habib Dimyathi and Kyai Harist Dimyathi (Kyai Hamid Dimyathi's sibling), who was still studying at the time, to become the next head caregiver. After the fatrah period (1952-1965), Kyai Habib Dimyathi and Kyai Harist Dimyathi was appointed as the head caregiver and immediately implemented three programs: renovating the dormitories damaged by the 1948 PKI attack, building a madrasah, and reforming the pesantren's curriculum.

Keywords: *Pesantren Tremas, Fatrah Period, Madiun PKI Revolt, Kyai Habib Dimyathi*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika Pondok Pesantren Tremas pasca masa fatrah (vakum kepemimpinan pengasuh utama) sejak pemberontakan PKI di Madiun 1948. Adapun penelitian ini menerapkan metode historis meliputi 4 tahap: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sumber data diperoleh dari keterangan lisan keturunan Kyai Hamid Dimyathi (pengasuh utama) dan literatur teks yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kyai Hamid Dimyathi wafat sebagai korban penculikan oleh kelompok PKI, sehingga menyebabkan Pondok Pesantren Tremas memasuki masa fatrah (1948-1952) serta stagnasi. Pada masa fatrah ini dilakukan musyawarah keluarga besar Raden Dipomenggolo serta Raden Honggowijoyo menunjuk Kyai Hasyim IKyaيسان sebagai pengasuh sementara dibantu oleh Kyai Darul Kyaioiri dan Kyai Nawawi, kemudian mempersiapkan Kyai Habib Dimyathi serta Kyai Harist Dimyathi (saudara kandung Kyai Hamid Dimyathi) yang saat itu masih menempuh studi sebagai pengasuh utama selanjutnya. Setelah masa fatrah (1952-1965) Kyai Habib Dimyathi serta Kyai Harist Dimyathi ditunjuk sebagai pengasuh utama serta segera menjalankan tiga program meliputi: merenovasi asrama pesantren yang rusak akibat serangan PKI 1948, membangun madrasah, serta pembaharuan kurikulum pembelajaran pesantren.

Kata Kunci: Pondok Pesantren Tremas, Masa Fatrah, PKI Madiun, Kyai Habib Dimyathi

A. PENDAHULUAN

Pasca memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945 Indonesia dihadapkan pada masalah menguatnya polarisasi ideologi politik antara Partai Komunis Indonesia (PKI) sebagai poros kiri melawan rival politiknya Partai Masyumi sebagai poros kanan (Adan et al., 2023; Kroef, 1954; Samsuri, 2001). Dalam polarisasi ideologi politik ini PKI menganggap Mohammad Hatta dan tokoh-tokoh Masyumi sebagai *borjouis* serta antek Amerika Serikat yang mengharapakan bantuan Amerika Serikat untuk menyelesaikan sengketa Indonesia dengan Belanda, sehingga satu-satunya jalan bagi Indonesia guna melawan Belanda harus bersekutu dengan Uni Soviet (Mason, 2009; Samsuri, 2001). Polarisasi ideologi politik ini mencapai puncaknya tahun 1948, di mana pemimpin PKI Munawar Musso setelah kembali dari pertemuan di Praha, Cekoslowakia segera menjalankan gerakan radikal untuk merebut kekuasaan yang bertajuk “Jalan Baru Untuk Republik Indonesia” (Afrianto et al., 2024; Musso, 1953).

Konflik ideologi politik PKI dan Masyumi tahun 1948 juga merambah pada lingkup lokal yang ditandai penculikan dan pembunuhan Kyai yang terafiliasi dengan Masyumi, kemudian juga merusak bangunan pondok pesantrennya (Munir, 2023). Adapun Pondok Pesantren Tremas Pacitan menjadi salah satu target utama gerakan radikal PKI di Karesidenan Madiun. Hal ini karena Pondok Pesantren Tremas pada masa itu merupakan pusat pendidikan Islam yang maju dan mempunyai basis massa Islam yang kuat di bawah kepemimpinan Kyai Hamid Dimyathi. Disisi lain Kyai Hamid Dimyathi juga menduduki beberapa jabatan penting, yakni ketua Masyumi Kabupaten Pacitan, anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), serta inisiator pendirian laskar Hizbullah di Karesidenan Madiun, sehingga menjadikannya sebagai tokoh Islam lokal dengan basis massa Islam yang besar dan militan. Kondisi ini yang menjadi perhatian serius PKI di bawah Munawar Musso, di mana tahap awal PKI menjalankan operasi mengkudeta pemerintahan lokal di sejumlah desa serta mengonsolidasikan para pejabat desa untuk mendukung misi PKI.

Di beberapa desa yang telah diduduki oleh PKI kemudian dibentuk pemerintah bayangan pada tingkat desa, dusun, RW, serta RT sebagai upaya menghimpun massa dalam skala besar. Akibat kondisi ini Kecamatan Arjosari yang merupakan wilayah dakwah Pondok Pesantren Tremas mulai merasakan dampak manuver PKI

(Muhtar & Nata, 2023). Selama masa genting ini pasukan santri Pondok Pesantren Tremas terus mengawasi pergerakan PKI yang sejak awal menargetkan penculikan Kyai Hamid Dimyathi.

Selama masa genting tahun 1948 Kyai Hamid Dimyathi terus melakukan konsolidasi internal dengan para tokoh Masyumi di tingkat desa untuk bersiap menghadapi pemberontakan terbuka PKI. Hal ini adalah upaya penting mengingat kelompok PKI terus melakukan provokasi serta konfrontasi di beberapa wilayah di Kabupaten Pacitan meliputi Glagah Ombo, Ngadirejan, Sudimoro, Donorojo, Widoro, Punung, Ngunut, Bandar, dan Tulakan. Ketika kondisi semakin genting serta untuk meminta bantuan keamanan telah mendorong Kyai Hamid Dimyathi melaporkannya langsung kepada Sultan Hamengkubowono IX, karena jika melaporkan melalui telegram berpotensi tersadap kelompok PKI. Namun, rombongan Kyai Hamid Dimyathi saat menuju ke Yogyakarta berhasil ditangkap kelompok PKI. Dalam insiden ini banyak pihak ditangkap serta ditahan oleh kelompok PKI, namun menjelang penumpasan kelompok PKI oleh pasukan TNI melalui instruksi Amir Sjarifuddin mereka melakukan pembunuhan massal terhadap seluruh tahanan (Kreutzer, 1981; “Pidato Pres, Soekarno: Moeso C.S Melarikan Diri Ke Doengoes,” 1948). Adapun dalam insiden ini Kyai Hamid Dimyathi dinyatakan wafat setelah terdapat pemberitaan ditemukannya 56 korban jiwa termasuk dari kalangan tokoh Islam serta Masyumi yang dibunuh kelompok PKI di wilayah Tirtomojo, Solo Selatan (saat ini termasuk wilayah Kabupaten Wonogiri) (“Amir Sjarifuddin Mati Diboenoeh,” 1948).

Akibat insiden ini Masyumi kehilangan salah satu tokoh pentingnya serta Pondok Pesantren Tremas memasuki masa *fatrah* (vakum kepemimpinan pengasuh utama) sejak tahun 1948 hingga 1952. Pasca wafatnya Kyai Hamid Dimyathi dan faktor keamanan yang tidak kondusif menyebabkan jumlah santri di Pondok Pesantren Tremas mengalami penurunan, sehingga hanya tersisa sekitar 20 hingga 50 santri yang masih bertahan. Untuk mengisi vakum kepemimpinan pengasuh utama, maka Kyai Abdur Razzaq paman Kyai Hamid Dimyathi mengumpulkan seluruh keluarga keturunan Raden Dipomenggolo dan Raden Honggowijoyo guna bermusyawarah memecahkan berbagai masalah yang sedang dihadapi. Meski, kepemimpinan Pondok Pesantren Tremas berasal dari keturunan Kyai Abdul

Manan selaku pendiri, namun tidak semua keturunannya berhak untuk menjadi pengasuh utama. Lebih jauh hasil musyawarah ini menyepakati bahwa estafet pengasuh utama hanya dapat diemban mereka dari keturunan Kyai Muhammad Dimyathi. Adapun pengasuh utama berikutnya kemudian diemban oleh saudara kandung Kyai Hamid Dimyathi, yakni Kyai Habib Dimyathi serta Kyai Harist Dimyathi (Muhammad, 2017). Namun, karena kedua calon pengasuh utama tersebut masih menempuh masa studi, maka Kyai Abdul Razzaq mengusulkan penunjukan pengasuh sementara Kyai Hasyim IKyaian yang dibantu Kyai Darul Kyaioiri serta Kyai Nawawi. Selama masa fatrah 1948-1952, kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Tremas hanya berjalan secara terbatas bagi masyarakat desa setempat (Mukodi, 2015). Selain itu kehidupan Pondok Pesantren Tremas hanya berpusat di masjid dengan tujuan menghindari aktivitas keagamaan yang mencolok. Meskipun demikian, Kyai Hasyim IKyaian tetap melestarikan model pembelajaran tradisional sorogan dan bandongan.

Dwitunggal kepemimpinan Kyai Habib Dimyathi serta Kyai Harist Dimyathi menjadi penanda masa kebangkitan Pondok Pesantren Tremas mulai tahun 1952 hingga 1998. Pada dua tahun pertama kepemimpinan kedua pengasuh tersebut, seluruh keluarga besar terlibat aktif mempertahankan serta membangun kembali Pondok Pesantren Tremas. Selain itu jejaring pondok pesantren di luar Tremas seperti Kyai Ma'shum dari Pondok Pesantren Al Hidayah Lasem, Kyai Kholiq Hasyim dari Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Kyai Harun dari Pondok Pesantren Darun Najah Banyuwangi, Kyai Muhammad Siroj dari Pondok Pesantren As Siraj Jakarta, Kyai Mansyur dari Pondok Pesantren Popongan Klaten, Kyai Thoifur Abdur Rahman dari Pondok Pesantren Sumolangu Kebumen, Kyai Ali Maksum dari Pondok Pesantren Al Munawir Krapyak Yogyakarta, Kyai Mahrus Ali dari Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, dan beberapa pondok pesantren lainnya berkontribusi dengan memberikan dukungan material untuk revitalisasi Pondok Pesantren Tremas (Muhtar & Nata, 2023).

Pasca proses revitalisasi Pondok Pesantren Tremas bangkit dari masa keterpurukan dan mulai kembali didatangi para santri dari luar daerah. Oleh karenanya rehabilitasi sarana-prasarana secara berkelanjutan serta pembaharuan kurikulum pembelajaran pesantren kemudian menjadi prioritas utama. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas pemberontakan PKI 1948

di Madiun seperti yang dilakukan oleh: (1) Muhammad Ridzky Afrianto et al (Afrianto et al., 2024) berjudul "Musso's Role in the PKI Rebellion in Madiun in 1948" yang membahas bagaimana peran penting Munawar Musso dalam awal pemberontakan, terjadinya pemberontakan secara masif, serta akhir perjalanannya dalam pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948. (2) Septian Dwita kharisma et al (Kharisma et al., 2026) yang berjudul "Peristiwa Pemberontakan PKI di Madiun Tahun 1948 dari Perspektif Sosio-Kultural" membahas kondisi sosio-kultural masyarakat Madiun pra pemberontakan, mengidentifikasi faktor-faktor sosio-kultural yang menyebabkan pemberontakan, serta menganalisis kritis dampak sosio-kultural setelah pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948. (3) Resta Cahya Nugraha dan Murdiah Winarti (2018) yang berjudul "Kiprah Divisi Siliwangi Dalam Menghadapi Pemberontakan PKI Madiun Tahun 1948" membahas perjuangan Divisi Siliwangi, khususnya dalam mempertahankan kedaulatan negara Republik Indonesia dari ancaman pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948. Berdasarkan ketiga contoh penelitian terdahulu tersebut mayoritas pembahasannya masih berfokus pada pemberontakan PKI, implikasi, serta penumpasannya, kemudian kaitan pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948 dengan eksistensi pondok pesantren lokal masih jarang dikaji, terutama Pondok Pesantren Tremas, sehingga kondisi ini dapat menjadi celah penelitian yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Penelitian ini menawarkan pengembangan topik pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948 yang berpengaruh terhadap dinamika pasang surut Pondok Pesantren Tremas Pacitan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk menganalisis secara kritis bagaimana situasi Pondok Pesantren Tremas di masa fatrah 1948-1952, faktor yang melatarbelakangi kebangkitannya, serta upaya untuk membangkitkan Pondok Pesantren Tremas dalam periode 1952-1965. Metodologi sejarah dalam penelitian ini mencakup empat tahapan. Pertama, heuristik adalah penggalan sumber sejarah berupa hasil wawancara dengan sejumlah informan (Kyai Hammad Haris selaku keturunan Kyai Haris Dimyathi, Kyai Fuad Dimyathi, serta Kyai Muhammad Habib Dimyathi selaku keturunan Kyai Habib Dimyathi).

Sumber lisan sebelumnya juga didukung dengan sumber sekunder dari artikel jurnal, buku, dan book chapter yang ditulis oleh alumni Pondok Pesantren Tremas. Kedua, verifikasi adalah melakukan pengujian keaslian sumber sejarah dan melakukan perbandingan data sejarah dari berbagai sumber yang diperoleh. Ketiga, interpretasi adalah melakukan penafsiran dan analisis data sejarah yang telah diverifikasi sebelumnya menggunakan pendekatan sosiologis relevan. Keempat, historiografi adalah penulisan narasi sejarah dari data hasil interpretasi sebelumnya secara terstruktur dan mengedepankan prinsip objektivitas.

C. Pembahasan

Kondisi Pondok Pesantren Tremas Pada Masa Fatrah (1948-1952)

Insiden pemberontakan PKI di Madiun pada tahun 1948 meninggalkan trauma mendalam atas penindasan dan pembunuhan tidak manusiawi yang melibatkan tokoh Islam serta Partai Masyumi. Pemberontakan ini disebabkan oleh masalah politis serta polarisasi ideologi antara PKI dengan Masyumi yang tidak hanya terjadi di Madiun, melainkan juga merambah wilayah lain meliputi Magetan, Ponorogo, Pacitan, Trenggalek, Ngawi, Purwanto, Sukoharjo, Wonogiri, Blora, Pati, Cepu, Kudus serta lainnya (Ricklefs, 2013). Beberapa pesantren besar di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang sempat menjadi tempat pelatihan militer selama periode revolusi dikepung oleh kekuatan PKI, termasuk Pondok Pesantren Gontor dan Tremas yang terpaksa harus melaksanakan jihad (Zuhri, 2013).

Corak salafiyah pada Pondok Pesantren Tremas menempatkan Kyai sebagai tokoh sentral yang mendominasi dalam kehidupan pesantren, sehingga kehilangan Kyai Hamid Dimyathi merupakan penanda mulai redupnya Pondok Pesantren Tremas yang saat itu memasuki masa fatrah 1948-1952 (Muhammad, 2017). Pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948 berimplikasi terhadap perubahan atau ketidakaturan tatanan sosial masyarakat di Kabupaten Pacitan, terutama sekitar wilayah Tremas. Hal ini disebabkan menguatnya perasaan takut akan bayang-bayang penindasan PKI. Ketidadaan Kyai Hamid Dimyathi dan kondisi Pacitan yang tidak kondusif menyebabkan mayoritas santri terpaksa dipulangkan ke daerah asal, sehingga hanya tersisa 20 hingga 50 santri saja (Muhtar & Nata, 2023).

Kondisi Pondok Pesantren Tremas yang mengalami masa fatrah juga mendapatkan simpati dan empati dari seluruh alumni, salah satunya Kyai Ali Ma'shum. Kyai Ali Ma'shum adalah santri dari Kyai Muhammad Dimyathi yang juga guru bagi Kyai Habib Dimyathi serta Kyai Harist Dimyathi. Sebagai bentuk empati dan

pengabdian pada Kyai Muhammad Dimyathi, Kyai Ali Ma'shum berupaya mendidik kedua putra gurunya tersebut dengan mendekatkan pada tokoh-tokoh yang memiliki karakter mulia seperti Kyai Zainal Abidin Munawir dan beberapa tokoh lain. Meskipun telah memperdalam ilmu agama di berbagai pondok pesantren, Kyai Habib Dimyathi harus membuktikan kematangan batinnya terlebih dahulu sebagai seorang calon pengasuh utama.

Faktor-Faktor Kebangkitan Pondok Pesantren Tremas Pasca Masa Fatrah

a. Mobilisasi Kekuatan Keluarga untuk Mempertahankan Tremas

Untuk menyebutkan periode 1948-1952 mengenai perkembangan Pondok Pesantren Tremas, sebagian alumni seperti Imam Muhtar dan Sofyan Hadi Nata dalam buku "The Trilogy of True Story: Tremas Makkah Nusantara" menyebutkan masa fatrah atau kekosongan Kyai. Hal ini karena kondisi Pondok Pesantren Tremas yang mengalami penurunan jumlah santri secara signifikan serta beberapa bangunan Tremas yang harus diperbaiki pasca meninggalnya Kyai Hamid Dimyathi selaku pemimpin pondok. Namun sebagian ahli seperti Mukodi, Rektor STIKIP PGRI Pacitan, menyebutnya sebagai era transisi dengan alasan adanya Kyai Hasyim Ikhsan yang masih mempertahankan Pondok Pesantren Tremas pasca meninggalnya Kyai Hamid Dimyathi, walaupun hanya bersifat sementara. Terlepas dari perdebatan tersebut, keputusan yang diambil oleh para pengasuh Pondok Pesantren Tremas turut memegang peranan penting bagi keberlangsungan pondok dalam masa berikutnya.

Dalam rangka mengisi kekosongan kepemimpinan Tremas, Kyai Abdur Razaq mengadakan pertemuan atau ukhuwah dengan sesama keturunan Raden Dipomenggolo dan Raden Honggowijoyo. Musyawarah yang dihadiri oleh Nyai Khadijah, Kyai Hasyim, Kyai Darul Khorri dan beberapa keluarga lain sempat mengalami diskusi alot mengenai sosok pengganti Kyai Hamid Dimyathi. Kebuntuan dalam diskusi bukan disebabkan karena adanya perasaan lari dari tanggungjawab, melainkan justru perasaan yang sangat tawadhu dan khawatir tidak memiliki cukup kompetensi untuk dapat mengelola Pondok Tremas. Namun demikian, kekhawatiran apabila Pondok Pesantren Tremas hancur karena mengalami kekosongan pemimpin terlampaui lama lebih besar; sehingga Nyai Khadijah melontarkan usulan bahwa pemimpin sementara diamanatkan kepada Kyai Darul Khoiri dan Kyai Nawawi yang kemudian dibantu juga oleh Kyai Hasyim.

Sebagaimana sistem keraton, estafet kepemimpinan pondok pesantren harus dilanjutkan pada seseorang yang masih memiliki hubungan darah. Kyai Hasyim Ikhsan merupakan putra dari pasangan Nyai Maryam, adik keempat dari Syekh Mahfudz At-Tarmasi dan Kyai Ikhsan Joyo Muhammad bin Kyai Rokiban bin Raden Honggowijoyo, Demang Tremas.

Berdasarkan catatan alumni, tujuan pernikahan antara Nyai Maryam dan Kyai Ikhsan adalah mempererat tali ukhuwah serta menyatukan balung pisah. Secara kedekatan emosional dengan Kyai Hamid Dimyathi, Kyai Hasyim Ikhsan pernah belajar bersama semasa berguru pada Kyai Ma'shum di Pondok Pesantren Al-Hidayah Lasem. Kyai Hasyim Ikhsan memiliki peranan penting untuk mempertahankan keberlanjutan Pondok Pesantren Tremas pada masa fatrah, meskipun hanya beberapa santri yang masih tinggal. Situasi Pondok Pesantren yang serba sulit hanya memungkinkan praktik pendidikan Pondok Tremas dijalankan sekadarnya, dimana sistem klasik (sorogan dan wetonan) lebih dianggap efektif dibandingkan klasikal. Bagi Kyai Hasyim Ikhsan yang mengetahui bahwa Pondok Pesantren Tremas telah menjadi salah satu target PKI, keberlangsungan kehidupan pondok dibiarkan tidak mencolok dan hanya berpusat di masjid (Mukodi, 2015).

b. Hubungan Kekerabatan antar Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Tremas merupakan salah satu pesantren tertua di Indonesia yang didirikan tahun 1830 oleh Kyai Abdul Manan, sehingga telah banyak membidani lahirnya ulama besar dan bakal kyai yang kemudian mendirikan pondok pesantren sendiri. Secara harfiah, ikatan antara santri dan Kyai berlangsung seumur hidup karena didukung beberapa faktor. Pertama, posisi kharismatik Kyai yang dikukuhkan oleh budaya sub-ordinasi, sehingga hubungan yang berbalut budaya patron akan senantiasa terpelihara; bahkan ketika putra seorang kyai menggantikan ayahnya menjadi pemimpin pondok. Fakta ini diperkuat dengan budaya pesantren, dimana bakal pemimpin harus memperdalam ilmu agama di pondok pesantren lain. Fenomena ini terlihat ketika Kyai Ma'shum Lasem turut berduka atas meninggalnya Kyai Hamid Dimyathi yang menimbulkan masa kekosongan kepemimpinan pada Pondok Pesantren Tremas. Mengingat Kyai Ma'shum Lasem pernah berguru pada Kyai Muhammad Dimyathi, maka dua orang putranya yaitu Kyai Habib Dimyathi dan Kyai Haris Dimyathi benar-benar dididik untuk dipersiapkan sebagai pemimpin Tremas berikutnya. Kedua, ritual-ritual keagamaan yang senantiasa diadakan oleh kyai dan dihadiri oleh alumni, misalnya mujahadah

kubro atau chaul. Ketiga, perkawinan antar putra Kyai yang dilakukan dengan landasan memperkuat ukhuwah, misalnya pernikahan Nyai Maryam dan Kyai Ikhsan yang melahirkan Kyai Hasyim Ikhsan.

Perkembangan Pondok Pesantren Tremas (1952-1965)

Kebangkitan Pondok Pesantren Tremas dari masa fatrah dimulai ketika Kyai Habib Dimyathi memutuskan pulang dari Pondok Krapyak, Yogyakarta tahun 1952 (Hakim, 2003). Eksistensi Pondok Pesantren Tremas telah kembali, sehingga berbagai upaya untuk membangkitkan kejayaan dilakukan secara signifikan.

a. Kebangkitan Fisik Pesantren

Informasi kebangkitan Tremas telah mendorong para santri, baik dari dalam maupun luar Pacitan, untuk berbondong-bondong datang kembali ke pesantren. Untuk menampung santri-santri yang terus berdatangan, perbaikan fasilitas fisik menjadi perhatian dan prioritas para pengasuh. Terlebih, kondisi bangunan-bangunan asrama pesantren cukup memprihatinkan. Maka, puing-puing pesantren yang masih bagus dan layak pakai dimanfaatkan kembali; sementara asrama yang rusak parah juga dibangun kembali. Dalam hal ini, Kyai Habib Dimyathi, Kyai Harish Dimyathi dan Kyai Hasyim Ikhsan merealisasikan pembangunan dan rehabilitasi asrama sebanyak sebelas bangunan, meliputi sepuluh untuk santri putra dan satu untuk santri putri.

Berbagai perubahan dalam konteks fisik pesantren meliputi: (1) perubahan bentuk asrama, apabila pada masa Kyai Muhammad Dimyathi hanya berbentuk blok-blok kecil yang terdiri dari enam sampai tujuh kamar, maka pada masa Kyai Habib Dimyathi, Kyai Harish Dimyathi dan Kyai Hasyim Ikhsan telah berubah menjadi gaya modern dan bertingkat; (2) perubahan nama asrama, untuk mempererat ukhuwah dengan mengikis jarak asal daerah santri, dimana nama asrama pada masa Kyai Muhammad Dimyathi didasarkan atas nama daerah santri seperti Pondok Pekalongan, Pondok Pasuruan, Pondok Kendal, Pondok Yogyakarta dan sebagainya; sementara pada masa kepemimpinan Kyai Habib Dimyathi santri tidak tentu ditempatkan di asrama sesuai daerah asalnya.

Perubahan nama asrama dapat dimaknai sebagai upaya agar santri memahami karakter, budaya, bahasa dan ciri khas kabupaten lain, sekaligus langkah bahwa Pondok Pesantren Tremas mulai menjalankan fungsi dan fase baru yang memungkinkan santri mendapatkan pendidikan informal maupun non-formal dengan memberikan informasi dan memupuk solidaritas; (3) pembaharuan aula dan perpustakaan, dimana menurut

Habib kedua sarana tersebut memiliki peranan penting bagi keberlangsungan kegiatan maupun pengembangan santri dan pesantren; (4) pembangunan madrasah yang dilengkapi dengan pembaharuan fisik lainnya sebagai penanda kebangkitan kembali Pondok Pesantren Tremas, misalnya Taman Kanak-Kanak At-Tarmasi, Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Tarmasi, Madrasah Diniyah (Madin), Madrasah Salafiah tingkat Tsanawiyah Masa'I Putra, Madrasah Salafiah tingkat Tsanawiyah Putri, Madrasah Salafiah tingkat Tsanawiyah Sobahi putra, Madrasah Salafiah tingkat Aliyah Sobahi Putra, Madrasah Salafiah tingkat Aliyah Sobahi Putri; yang diikuti dengan pembangunan sanggar pramuka, balai pengobatan, gedung keterampilan, kantor guru, tempat penggilingan padi, kamar tamu, dapur umum baik untuk santri putra maupun santri putri serta beberapa sumur dan toilet (Dimyathi, 2024).

Perkembangan Non-Fisik Pesantren 1952-1965

Pembaharuan dalam bidang pendidikan bukan berarti mengganti kurikulum atau bentuk pendidikan yang telah ada sebelumnya secara keseluruhan. Prinsip pembaharuan tetap disandarkan pada *almuhafadhotu 'ala qadimi as shalih was akhadhu bil jadidil ashlah* atau hanya mengeliminasi bagian-bagian yang sudah tidak relevan bagi kehidupan masyarakat sekitar. Beberapa kegiatan yang menjadi ciri khas pesantren, seperti sorogan dan ngaji weton justru semakin ditingkatkan; sementara nilai-nilai baru seperti bahsul masail, takhassus dan kursus bahasa menjadi terobosan yang memikat para santri (Muhammad, 2017). Upaya mengembangkan pesantren dilakukan agar para santri memiliki kemampuan menyerap ilmu pengetahuan dan ragam informasi yang masif, merespon setiap stimulus perubahan zaman tanpa menghilangkan identitas sebagai seorang santri dan memperluas wawasan serta pandangan hidup agar dapat diaplikasikan sehingga berdampak bagi kemaslahatan umat.

Untuk mencapai kebangkitannya, ketiga pemimpin Pondok Pesantren Tremas mendatangkan kembali pengasuh pesantren yang dinilai kaffah dan utuh, seperti Kyai Ma'shum dari Pondok Pesantren Al-Hidayah Lasem; Kyai Kholiq Hasyim dari Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang; Kyai Harun dari Pondok Pesantren Darun Najah, Banyuwangi; Kyai Muhammad Siroj dari Pesantren As Siraj, Jakarta; Kyai Mansyur dari Pondok Pesantren Popongan; Kyai Thoirur Abdur Rahman dari Pondok Pesantren Sumola, Kebumen; Kyai Ali Maksum dari Pondok Pesantren Al Munawir Krapyak,

Yogyakarta; dan Kyai Mahrus Ali dari Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Sebagian tokoh besar yang dianggap memiliki tanggungjawab nasyril ilmi wa addin serta beberapa yang pernah menjadi santri Tremas, baik pada era Kyai Abdul Manan, Kyai Abdullah atau Kyai Muhammad Dimyathi ataupun Kyai Hamid Dimyathi juga turut mendukung kebangkitan Pondok Pesantren Tremas. Dukungan dari beberapa tokoh besar maupun alumni amat diperlukan untuk mengembalikan kejayaan Pondok Pesantren Tremas yang telah lama mengalami masa fatrah pasca affair Madiun 1948.

Tidak hanya perubahan paradigma al muta'addi afdhol minal qashir dalam konteks kurikulum, perhatian para pengasuh Tremas juga tertuju pada pengembangan bakat, minat serta potensi santri. Hal ini diwujudkan dalam bentuk organisasi intra santri, seperti dzibaiyah wal Khitobiyah, remaja perpustakaan At-Tarmasie, tazayun, pramuka, muhadhoroh, olahraga, kesenian, fata al muntadhor dan jam'iyyatul qurra' wal Khuffadz. Dalam upaya memperluas sayap dakwah di berbagai daerah, pengasuh Tremas mengizinkan dibentuknya organisasi daerah yang berorientasi mengadakan kegiatan-kegiatan positif. Beberapa organisasi daerah yang terbentuk di Pondok Pesantren Tremas dalam kurun waktu 1952-1965 antara lain: IKASARI (Ikatan Santri Attarmasie Riau), IKSARAJA (Ikatan Santri Attarmasie Luar Jawa), IKSATA (Ikatan Santri Attarmasie Jakarta), IKSAPAS (Ikatan Santri Attarmasie Pasundan), RIM (Roudlotul Islamiyah Mardhiyah) Brebes, RIM (Roudlotul Islamiyah Mardhiyah) Tegal, HISBAN (Himpunan Santri Attarmasie Banyumas) Purwokerto, KEDU (Kebumen, Magelang, Temanggung, Paraan), KESIP (Keluarga Santri Indonesia Santri Attarmasie Salatiga), IKSANDA (Ikatan Santri Daerah Surakarta), IKSAP (Ikatan Keluarga Santri Attarmasie Purwodadi), IKSADARI (Ikatan Santri Daerah Wonogiri), ROTASIYOGA (Roudhotut Tholabah Tremas), SOSAREMA (Solidaritas Santri Karesidenan Madiun), IPPAPONMAS (Ikatan Pelajar Pacitan Pondok Tremas), GASPAKARI (Gabungan Santri Pondok Tremas Karesidenan Kediri), ISAKAS (Ikatan Santri Karesidenan Surabaya) dan IKSAB (Ikatan Keluarga Santri Attarmasie Banyuwangi). Pembentukan organisasi daerah oleh santri tidak asal serampangan, perwakilan organisasi daerah yang akan dibentuk harus dapat memaparkan visi-misi serta tujuan yang hendak diraih. Jika dirunut berdasarkan pengalaman sebelumnya, kevakuman Pondok Tremas sedikit banyak dibantu

oleh jaringan pondok pesantren lain; maka organisasi daerah yang dibentuk santri diharapkan dapat menjadi cikal bakal untuk membangun dan mempererat ukhuwah baik sesama maupun antar daerah (Dimyathi, 2024).

Selain kedua aspek perkembangan tersebut, faktor lain yang turut berperan terhadap kesuksesan Kyai Habib Dimyathi dalam mengembalikan kejayaan Pondok Pesantren Tremas adalah manajemen tugas dimana beliau membagi tugas dan tanggungjawab pengelolaan pondok. Oleh karena Pondok Pesantren Tremas telah melakukan berbagai pembaharuan, terutama perluasan cakupan pendidikan (madrasah) serta berupaya berperan terhadap masalah sosial masyarakat, maka pembagian tanggungjawab pengelolaan pondok meliputi Kyai Habib Dimyathi berperan sebagai pemimpin pondok; Kyai Haris Dimyathi selaku pemimpin madrasah; sementara Kyai Hasyim Ikhsan berperan mengurus masalah sosial kemasyarakatan (Dimyathi, 2024).

D. Kesimpulan

Pondok Pesantren Tremas merupakan lembaga pendidikan tertua di Pacitan yang telah membidani lahirnya para intelektual Muslim yang mengemuka seperti Kyai Abdul Manan Dipomenggolo, SyeKyai Mahfudz Al-Tarmasi, Kyai Ahmad Dahlan Al-Falaky Al Tarmasi, Kyai Muhammad Dimyathi, Kyai Hamid Dimyathi dan beberapa tokoh lain. Berdasarkan rekam jejak sejarahnya, Pondok Pesantren Tremas pernah mengalami masa kevakuman sebagai imbas dari pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948. Bagi pesantren bercorak salafiyah, Kyai merupakan figure sentral yang sangat menentukan kemajuan dan kemunduran pondok pesantren. Oleh sebab itu, kehilangan sosok Kyai Hamid Dimyathi merupakan celah besar yang membawa Pondok Pesantren Tremas memasuki masa fatrah.

Selain didorong factor internal berupa rasa tanggungjawab untuk menjaga eksistensi pondok pesantren, dukungan dari masyarakat sekitar juga memiliki andil dalam memberikan semangat bagi keluarga besar Raden Dipomenggolo dan Raden Honggowijoyo untuk tetap mempertahankan Tremas. Oleh sebab itu, pelbagai pembaharuan yang diadakan oleh ketiga pemimpin Pondok Tremas yaitu Kyai Habib Dimyathi, Kyai Haris Dimyathi dan Kyai Hasyim Ikhsan yang mengusung corak al-Muhafazhah al-Qadim al-Salih wa al-Akhdz bi al-Jadid al-Ashlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar.

Daftar Referensi

- Adan, H. Y., Iskandar, Ibrahim, H., Helfianti, S., & Rosmawati. (2023). Islam and the Foundation of the State in Indonesia: The Role of the Masyumi Party in the Constituent Assemblythe Perspective of Fiqhal-Siyāsah. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 7(1), 377–398. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v7i1.16650>
- Afianto, M. R., Wibowo, T. U. S. H., & Ribawati, E. (2024). Musso's Role in the PKI Rebellion in Madiun in 1948. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 12(2), 505–516. <https://doi.org/10.24127/hj.v12i2.9681>
- Amir Sjarifuddin Mati Diboenoe. (1948). *Trompet Masjarakat*.
- Dimyathi, K. H. H. (2024). *Pembangunan Fisik Pesantren Tremas*.
- Kahin, G. M. (1952). *Nationalism and Revolutionin Indonesia*. Cornell University Press.
- Kharisma, S. D., Parji, & Nugraha, N. (2026). Peristiwa Pemberontakan PKI di Madiun Tahun 1948 dari Perspektif Sosio-Kultural. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 216–231.
- Kreutzer, R. (1981). *The Madiun Affair: Hatta's Betrayal of Indonesia's First Revolution*. James Cook University.
- Kroef, J. M. Van Der. (1954). Communism and Islam in Indonesia: A Western View. *India Quarterly: A Journal of International Affairs*, 10(4), 314–352. <https://doi.org/10.1177/097492845401000402>
- Mason, R. (2009). The PKI-FDR Uprising of 1948 and US Policy Regarding the Dutch-Indonesian Dispute. *Kajian Malaysia*, 27(1&2), 121–153.
- McGregor, K. (2009). A Reassessment of the Significance of the 1948 Madiun Uprising to the Cold War in Indonesia. *Kajian Malaysia*, 27(1&2), 85–119.
- Muhammad, A. (2017). *Bunga Rampai dari Tremas* (A. Malika (Ed.); 1st ed.). Phoenix Publisher.
- Muhtar, I., & Nata, S. H. (2023). *The Trilogy of True Story Tremas: Makkah Nusantara*. Nata Karya.
- Mukodi. (2015). *Menjaga Umat (Pilar-Pilar Budaya Pondok Tremas Pacitan di Era Global)* (Cetakan I). Lentera Kreasindo.
- Munir, S. (2023). *Jejak Juang Kiai Hamid Dimyathi*. Dinas Sosial Kabupaten Pacitan.
- Musso. (1953). *Jalan Baru Untuk Republik Indonesia* (7th ed.). Jajasan Pembaruan Djakarta.
- Nugraha, R. C., & Winarti, M. (2018). Kiprah Divisi Siliwangi Dalam Menghadapi Pemberontakan PKI Madiun Tahun 1948. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 7(2), 215–226. <https://doi.org/10.17509/factum.v7i2.15607>

- Pidato Pres, Soekarno: Moeso C.S Melarikan Diri ke Doengoes. (1948). *Trompet Masyarakat*.
- Ricklefs, M. . (2013). *Mengislamkan Jawa* (Cetakan I). PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Samsuri. (2001). Komunisme Dalam Pergumulan Wacana Ideologi Masyumi. *Millah: Journal of Religious Studies*, 1(1), 99–121. <https://doi.org/10.20885/millah.vol1.iss1.art8>
- Waston, Wiranto, E. B., Ali, M., Achmad, N., Ramdhani, D., Muthoifin, & Nirwana, A. (2024). Islamophobia and Communism: Perpetual Prejudice in Contemporary Indonesia. *Revista De Gestão Social E Ambiental*, 18(2), 1–20. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n2-075>
- Zuhri, S. (2013). *Berangkat dari Pesantren*. PT. LKiS Printing Cemerlang.